

**MOTIVASI LANSIA DALAM MENGIKUTI PROGRAM
BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
LANJUT USIA DEWANATA CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh :

SUCI DWI LESTARI
NIM. 1522101046

**PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Suci Dwi Lestari

NIM : 1522101046

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : BKI (Bimbingan Konseling Islam)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian adalah karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 22 Juli 2019

Penulis,

IAIN PURWOKERTO



Suci Dwi Lestari
NIM. 1522101046

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

MOTIVASI LANSIA

**DALAM MENGIKUTI PROGRAM BIMBINGAN KEAGAMAAN
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA DEWANATA CILACAP**

yang disusun oleh Saudara: **Suci Dwi Lestari, NIM. 1522101046**, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **29 Juli 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19680508 200003 1 003

IAIN PURWOKERTO



Mengetahui,

Dekan,



H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Suci dwi Lestari
NIM : 1522101046
Fakultas : DAKWAH
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program
Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan
Sosial Lanjut Usia "Dewanata" Cilacap.**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat di Munaqosyahkan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 23 Juli 2019
Pembimbing,



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 19560507 198203 1 002

**MOTIVASI LANSIA DALAM MENGIKUTI PROGRAM BIMBINGAN
KEAGAMAAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
DEWANATA CILACAP**

Suci Dwi Lestari
NIM. 1522101046

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRAK

Lanjut usia (lansia) merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Menghadapi periode ini beberapa lansia menjalani hidupnya bersama keluarga, ada juga yang hidup sendiri karena pasangan hidup mereka sudah meninggal atau juga tidak punya sanak saudara sama sekali. Proses lanjut usia bagi seseorang adalah merupakan proses alami dari setiap kehidupan, demikian ini merupakan nikmat Allah yang harus kita syukuri. Masa tua ini bisa dilihat dari berbagai segi, yaitu dari segi umur, badaniyah, perubahan kepribadian dan perubahan jaringan tubuh.

Penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan tentang motivasi lansia mengikuti bimbingan keagamaan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial “Dewanata” Cilacap dipimpin oleh instruktur keagamaan dan tokoh masyarakat.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang didapatkan dari Kepala Panti, Pekerja Sosial Panti dan Lansia dengan wawancara mendalam, dokumentasi serta observasi partisipan. Setelah proses tersebut sudah dilalui maka dilakukanlah analisis data yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah penulis mengamati pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh Pembimbing Keagamaan dengan metode ceramah dengan materi seperti Aqidah dan Syariah, adapun bimbingan yaitu bimbingan ibadah, bimbingan do’a dan dzikir, pengajian atau pembelajaran Iqra dan Al-Qur’an. Motivasi lansia dibutuhkan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap karena hidup tanpa motivasi dari orang lain akan terasa mati karena tidak ada yang memberikan semangat untuk melakukan segala hal. Sehingga orang lanjut usiapun sangat membutuhkan motivasi untuk hidup. Dapat disimpulkan motivasi lansia mengikuti bimbingan keagamaan: mengharap ridho Allah sebagai ajang silaturahmi, menambah wawasan ilmu agama, meningkatkan amalan ibadah.

Kata kunci: Motivasi, Lansia, Bimbingan Keagamaan.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya cintai dan yang menjadi sumber motivasi saya selama ini, diantaranya :

1. Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah mengabulkan do'a saya dan yang telah menemani saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih saya ucapkan kepada orang tua penulis Bapak Wahyudi dan Ibu Suharyati tercinta yang dengan segenap perjuangan dan pengorbanan mendidik penulis dengan ikhlas serta senantiasa memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Terimakasih saya ucapkan kepada Teman-teman seperjuangan mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah angkatan 2015, BKI 2015, teman-teman KKN, teman-teman PPL. Terimakasih banyak kebersamaannya selama ini.
4. Serta Almamater dan Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang saya cintai dan banggakan.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda kita Rasulullah Muhammad SAW, sang motivator ulung dalam Islam, pencerah seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.” ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak.

Teriring ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
2. Drs. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan studi;
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
5. Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si., Wakil dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
6. Nur Azizah, S.Sos. I., M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto yang telah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan studi;

7. Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd., Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan selama keberlangsungan studi;
8. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan peneliti dalam menyelesaikan skripsi memberikan pemahaman tentang pelajaran hidup apapun;
9. Segenap Dosen dan Staf IAIN Purwokerto, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya;
10. Kedua orang tua peneliti, Bapak Wahyudi dan Ibu Suharyati yang telah memberikan dukungan sepenuh hati baik material maupun moril dan tiada putus-putusnya mendoakan dan merawat anaknya dengan kerja keras. Kakaku Yusuf Yanuar semoga kita dapat membahagiakan kedua orang tua dengan ibadah, ilmu, dan amal.
11. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya terutama kawan-kawan Mahasiswa BKI A angkatan 2015.
12. Para lansia, keluarga besar Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap yang telah membantu dalam memberikan informasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.
13. Teman-teman tercinta Maulani Khasanah, Meta Khalifah Rofiani, Riffa Donniatun, Riyesa Rinandatama, Sita Ning Ratri, Siti Khurorin yang dari awal semester selalu menemani, mendukung, memberi canda dan tawa.

14. Teruntuk Dwi Agung Fauzi terimakasih sudah memberi semangat, mendukung dan menghibur penulis. Semoga Allah SWT selalu memberi kemudahan disetiap langkahmu.
15. Teman-teman kos bunda Arin ,Sulistiyani ,Eka Yuniarti, Amalia Hikmawati, Iip Rodotul Syarifah, Alya Auliya, Novi, Egi, Mela yang menemani dan mensupport, memberi canda dan tawa.
16. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan tidak ada imbalan apapun kecuali Allah SWT yang akan membalasnya dengan pahala dan keberkahan hidup.

Purwokerto, 19 Juli 2019

Penulis



Suci Dwi Lestari

NIM. 1522101046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual dan Operasional.....	5
C. Pokok Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Motivasi.....	22
1. Pengertian Motivasi	22
2. Lansia	23
B. Bimbingan Keagamaan	33

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	33
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan	35
3. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan	
4. Metode Bimbingan Keagamaan	
5. Evaluasi Bimbingan Keagamaan	
6. Materi Bimbingan Keagamaan	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	44
C. Obyek dan Subyek Penelitian	45
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil PPSLU Dewanata Cilacap	52
B. Penyajian Data	62
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*). Angka harapan hidup orang Indonesia meningkat dari 65 tahun pada 1997 menjadi 73 tahun pada 2025. Sehingga pada tahun 1990 sampai 2025 Indonesia akan mempunyai kenaikan jumlah lansia sebesar 414% yang merupakan angka paling tinggi di dunia. Lansia selalu dikategorikan sebagai kelompok rentan yang selalu ketergantungan dan menjadi beban tanggungan baik oleh keluarga, masyarakat dan Negara. Melihat kenyataan bahwa angka harapan hidup penduduk Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin baik, maka munculah sebuah hipotesis bahwa akan adanya ledakan jumlah lansia di Indonesia yang semakin meningkat pada tiap tahunnya. Menurut Ambarwati (2004) semakin tua umur seseorang, maka akan semakin menurun kemampuan fisiknya, hal ini dapat mengakibatkan kemunduran pada peran sosialnya dan juga akan mengakibatkan gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya. Meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain dengan kata lain akan menurunkan tingkat kemandirian lansia tersebut.¹

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan

¹Mohammad Ali. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Media Grafika, 2008), hlm. 13.

memperdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan” (Pasal 34, ayat 2). Selanjutnya dalam undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, disebutkan bahwa “lansia mempunyai pihak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Pasal 5). Kebijakan pelaksanaan peningkatan kehidupan sosial lansia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait baik pemerintah maupun masyarakat (pasal 25 ayat 1). Pada tahun 2005, pemerintah membentuk Komnas Lansia dengan tugas meningkatkan kesejahteraan sosial lansia (Keppres No. 52/2004, pasal 31)². Proses menua merupakan yang normal terjadi pada setiap manusia dan bukan merupakan suatu penyakit. Penuaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan tidak dapat memperbaiki kerusakan yang dideritanya.³

Perubahan sosial yang terjadi pada lansia diantaranya adalah lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Perubahan psikologis lansia adalah membutuhkan rasa kasih sayang dan perhatian. Hal tersebut dapat diperoleh dari petugas kesehatan yang terkait dengan perawatan pada lansia dan keluarga.⁴ Dalam islam ilmu pengetahuan dan pendidikan mempunyai kedudukan tinggi. Islam bukan hanya menganggap belajar sebagai hak terapi adalah pula sebagai kewajiban, jadi menuntut ilmu itu tidaklah hanya untuk

²Departemen Sosial RI, *Undang-Undang RI Nomor 31 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Jakarta, 2006.

³Mohamad Ali. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Media Grafika, 2008), hlm. 13.

⁴A. T. A. Werdiningsih, *Jurnal STIKES*, Volume 5, No.1, Juli 2012

anak atau kaum muda saja, tetapi bisa dilakukan oleh orang yang sudah berumur juga.⁵

Sesuai dengan yang telah di gariskan, manusia menjalani rentang kehidupan sesuai dengan waktunya, dimulai dari mulai masa kelahiran sampai masa kematian. Menjadi tua umumnya dipandang sebagai proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidupnya.⁶

Bimbingan keagamaan dibutuhkan oleh semua manusia baik dari anak-anak sampai lansia. Bahkan manusia saat menghadapi *sakaratul maut*, nyawa sudah sampai tenggorokan masih membutuhkan bimbingan keagamaan dalam hal pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia diharapkan Instruktur keagamaan memiliki ketrampilan tertentu mengingat kondisi psikologis lansia berbeda-beda dan mereka sangat sensitif dengan kata-kata kasar. Lansia yang tinggal di Panti tersebut kebanyakan lansia yang tidak memiliki anak dan dari golongan tidak mampu atau sudah tidak memiliki suami atau isteri. Mereka rindu rasa kedamaian, keakraban dan kekariban keturunan. Hidup tanpa keturunan adalah hidup tanpa kepastian dan tujuan, hidup yang tidak pasti adalah pertanda adanya rasa takut dan keresahan jiwanya.⁷

Mengenai kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini Willian James menyatakan, bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat usia tua, ketika gejolak kehidupan seksual sudah berakhir. Maksudnya, sikap keberagaman pada usia lanjut justru mengalami

⁵Abdullah Shan haji dkk, *terjemah Sunan Ibnu Majah* (Semarang: CV. ASY AYIFA, 1992), hlm.181-182

⁶FJ.Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: 2002), hlm. 352

⁷Sarah Handayani, *Maksimalkan Kerja Otak Mencegah Pikun*, (Maret, 2007), hlm. 26

peningkatan dan untuk proses seksual justru mengalami penurunan. Kegiatan keagamaan dipanti dilaksanakan dalam rangka untuk menambah dorongan lansia dalam mengurangi rasa kebosanan dan kejenuhan, dalam hal ini melalui program keagamaan lansia dapat meningkatkan iman dan takwanya sehingga memunculkan perilaku beragama yang sesuai dengan ajaran agama, dan dapat juga melalui pembiasaan-pembiasaan.

Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu tindakan diperlukan faktor lain yaitu motivasi. Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Motivasi merupakan tenaga penggerak, dengan motivasi manusia, dengan motivasi manusia akan lebih cepat dan besungguh-sungguh untuk melakukan kegiatan.⁸

Panti sosial dapat digunakan sebagai pusat kesehatan sosial yang berada pada garis depan dalam melaksanakan tugas dan fungsi penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap merupakan salah satu tempat para lanjut usia untuk memberikan layanan.

Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap merupakan salah satu bagian dari dinas sosial yang ada di Semarang. Lansia yang ditelantarkan oleh keluarganya maupun yang tidak bisa tinggal bersama di panti tersebut. Pada umumnya lansia yang di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” terdiri dari berbagai macam alasan ada yang di ambil Satpol

⁸Novianti, Dina, “*Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Lansia dalam mengikuti senam Lansia di wilayah kerja Puskemas*” *Jurnal Keperawatan Silampari (JKS)*, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm 130

PP (Satuan Polisi Pamong Praja), di antarkan oleh keluarga, kepala desa atau lurah setempat, serta ada juga yang ditelantarkan oleh anak-anaknya. Perbedaan latar belakang para lansia yang berupa perbedaan sosial, kepercayaan, dan pengalaman hidup semasa mudanya telah membentuk tingkatan kedewasaan dalam beragama.⁹ Sesuai dengan teori bahwa lansia dari 60 tahun keatas, jumlah dari seluruh lansia yang tinggal di PPSLU "Dewanata" Kabupaten Cilacap yaitu 100 lansia.

Problem amaliyah keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Dewanata" Cilacap yang dihadapi para lanjut usia perlu adanya bimbingan keagamaan yang memberikan bimbingan dan pengarahan tentang ajaran-ajaran Islam. Pada usia lanjut ini kebanyakan, individu mempunyai keinginan untuk dapat menikmati masa tua dengan lebih tenang, meningkatnya keinginan untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, sehingga ia dapat mati dengan *Khusnul Khotimah*.

Salah satu bimbingan khusus yang dibutuhkan lansia adalah program bimbingan keagamaan dengan menekankan pada tuntutan-tuntutan agama Islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Para lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Dewanata" menempatkan bimbingan keagamaan menjadi bagian penting dalam kegiatan panti. Pelaksanaan program bimbingan keagamaan pada hari selasa dan jumat jam 10.30-11.30 WIB dan diikuti oleh lansia yang beragama Islam adapun proses yang

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Kodir, Selaku Pekerja Sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Dewanata" Cilacap, 18 juni 2019.

diberikan di Panti yaitu sebagai berikut (1). Materi bimbingan keagamaan, (2) . Metode Bimbingan Keagamaan (3). Evaluasi bimbingan keagamaan.¹⁰

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui motivasi lansia melalui program bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti, yang mampu untuk hidup mandiri dan taat beragama melalui program bimbingan keagamaan yang dilakukan dipanti, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Kabupaten Cilacap”** menjadi menarik untuk diteliti mengingat pesan semua pihak yang berhubungan dalam meningkatkan pengetahuan agama dan mengamalkannya, meningkatkan ketenangan jiwa sehingga lansia mampu menjalani hidup dengan bahagia.

B. Definisi Operasional

1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti menggerakkan. Dalam arti lain motif adalah kondisi dari individu yang dapat mendorong seseorang bertindak.¹¹

Motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Adapun mengenai penjelasan diatas motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: a). Keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan jasmani, keadaan

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Kodir, Selaku Pekerja Sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap, 22 juni 2019.

¹¹Ary Ginanjar, *Emotion Spiritual Quotient*, (Arga: Jakarta, 2008), hlm, 8-9.

lingkungan atau karena keadaan mental, b). Perilaku yang tumbuh dan terarah karena keadaan, c). Tujuan yang dicapai oleh perilaku tersebut. Motivasi dapat didefinisikan sebagai satu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya. Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Kast dan Rosenzweig mendefinisikan motif sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas.¹²

Motivasi dibagi menjadi dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik berasal dari dalam diri manusia (meliputi kebutuhan akan bimbingan keagamaan, keinginan untuk mengikuti program bimbingan keagamaan, harapan dari program bimbingan keagamaan dan hasil dari program bimbingan keagamaan) dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan (meliputi motivasi karena rangsangan dari luar atau pengaruh dari luar lansia, misalnya dukungan dari keluarga, teman, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat dan petugas kesehatan).

Jadi penulis berasumsi bahwa motivasi sangat penting, karena mendorong adanya keinginan untuk menambah pengetahuan, keinginan untuk menjalankan ibadah serta keinginan untuk lebih tekun dalam

¹²Tri Andjarwati, *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, April 2015, Vol. 1 No. 1. hlm. 45-54.

mengikuti segala program bimbingan keagamaan. Selain itu suatu kegiatan yang didorong oleh motivasi intrinsik lebih menunjukkan sikap tekun, dedikasi yang tinggi, tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, disiplin yang tinggi dan memiliki kepribadian yang matang.

2. Lansia (Lanjut Usia)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun keatas. Lansia adalah proses alami yang tidak dapat dihindari. Semakin bertambahnya usia, fungsi tubuhpun mengalami kemunduran sehingga lansia lebih mudah terganggu kesehatannya, baik keadaan fisik maupun kesehatan jiwanya. Karena keadaan fisik yang banyak mengalami kemunduran sehingga membuat lansia memiliki kecenderungan untuk membutuhkan bantuan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya.¹³

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periodedi mana seseorang telah “beranjak jauh” dari perode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.¹⁴ Periode selama lanjut usia, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan dikenal sebagai “senescence” yaitu masa proses menjadi tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari pada periode terdahulu¹⁵.

¹³Slamet Rohaedi, *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Vol.2, No. 1, 1 Juli 2016.

¹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidayani, Soedarjarwo (Jakarta: Erlangga Edisi-5, 1980), hlm. 380

¹⁵Heni, Narendrany, *Psikologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 133

Sesuai dengan teori bahwa lansia adalah klien diatas 60 tahun, jumlah dari lansia muslim yaitu 79 lansia muslim, lansia yang mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan, yaitu 66 lansia. Dilihat dari keaktifan lansia selama mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam satu bulan terakhir atau empat kali pertemuan yaitu 18 lansia yang aktif.

Jadi dapat di simpulkan lansia adalah individu yang memasuki periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yang di mana periode manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya yang dahulu, atau bisa dikatakan telah melewati masa produktif. Secara fisik sudah tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

Seorang mampu menghadapi masa tua dengan baik, tergantung dari kemampuan seseorang tersebut menyesuaikan diri dengan masa-masa sebelumnya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang kurang baik, dia akan kesulitan menghadapi masa tua, karena membutuhkan penyesuain diri yang lebih untuk menghadapi maa tersebut.

3. Bimbingan Keagamaan

Menurut H.M Arifin bimbingan keagamaan dan peyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniah dalm hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul

pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.¹⁶

Menurut Zakiyah Daradjat, bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan terjadi setelah bimbingan terjadi seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap gerak-gerik dalam hidupnya.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah segala usaha dan tindakan yang mengarah kepada kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi rohani terhadap lansia yang beragama Islam dan tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

4. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Kabupaten Cilacap

Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap yang ada saat ini pelaksana teknis yang keberadaanya berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, dan memiliki unit berupa unit Rehabilitasi Sosial “MARTANI” Cilacap yang terbentuk berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tat Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial provinsi Jawa Tengah dan berdasarkan PerGub No. 111 Th. 2010 tgl 01 November 2010 maka PW “Dewanata” Cilacap, yang bernaung di bawah, Balai rehabilitasi Sosial

¹⁶H.M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 24-25

¹⁷Zakiyah Dara\djat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 68

“Martani” Cilacap, yang beralamat di Jl. Wijaya Kusuma No. 228 Pucung Kidul, Kroya – Cilacap.¹⁸ Dalam mengenai segala usaha yang dilakukan oleh pemateri bimbingan keagamaan yang terdiri 1) Materi bimbingan keagamaan, (2) Metode bimbingan keagamaan (3) Evaluasi bimbingan keagamaan. Yang mengarah kepada kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi rohani terhadap lansia yang berusia 60 tahun ke atas serta beragama Islam, baik secara fisik masih sehat maupun yang sudah tidak dapat mengikuti kegiatan apapun atau sakit dan bertempat tinggal di PPSLU “Dewanata”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan keagamaan pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap?
2. Apa yang menjadi motivasi lansia mengikuti program bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanta” Cilacap.

¹⁸Sekilas Pandang Balai Resos Dewanata Cilacap

- b. Untuk mengetahui motivasi lansia mengikuti program bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai wacana untuk menambah pengetahuan bagi penulis khususnya tentang motivasi lansia dalam mengikuti program bimbingan keagamaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran seras informasi bagi peneliti lainnya.

b. Manfaat praktis,

1) Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah diharapkan pembaca mampu memahami motivasi lansia dalam mengikuti program bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

2) Bermanfaat untuk menambah karya tulis ilmiah yang ada di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

3) Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga PPLU “Dewanata” Cilacap.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan pendidikan. Penulis juga akan melakukan

penelaahan kembali terhadap penelitian yang relevan. Kemudian penulis melihat sisi perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Peneliti yang dilakukan oleh Isma Nurzaha Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan *judul “Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan”*.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bimbingan keagamaan yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Latar belakang skripsi ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan dengan menggunakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisis data dapat dikemukakan bahwa peran bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha jarang yang mengikuti bimbingan dikarenakan kemampuan fisiknya yang sudah melemah.¹⁹

Perbedaan antara penelitian skripsi diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan kesadaran keagamaan pada lansia. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah motivasi lansia mengikuti program keagamaan.

Penelitian yang sama di lakukan oleh Robbiana Saputra Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo

¹⁹Isma Nurzaha, “Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan”, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Semarang tahun 2015 dengan judul ***“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang”***.²⁰Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas bimbingan agama islam terhadap kesehatan mental para lanjut usia di panti Werdha Harapan Ibu Semarang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitiannya karena penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Arina Rahmawati Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul ***“Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula di Panti Wreda “Wiloso Werdho” Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo***. Obyek penelitiannya adalah problem-problem pada manula (manusia lanjut usia) dan Dasar pembinaan Agama Islam. Subyek dalam penelitian ini adalah para manula di panti Wreda Purworejo.²¹ Perbedaan antara penelitian diatas adalah mengungkapkan kegiatan pembinaan dan dampak pembinaan terhadap perilaku keagamaan.

²⁰Robbiana Sapurta, *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang”*, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.

²¹Arina Rahmawati, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia di Panti Wreda “Wiloso Werdho” Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, Skripsi (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan tersebut belum ada yang mengangkat tentang motivasi lansia dalam mengikuti program bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulisan menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latarbelakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuandan manfaat penelitian, tinjauan pustaka.

BAB II yang berisi tentang:

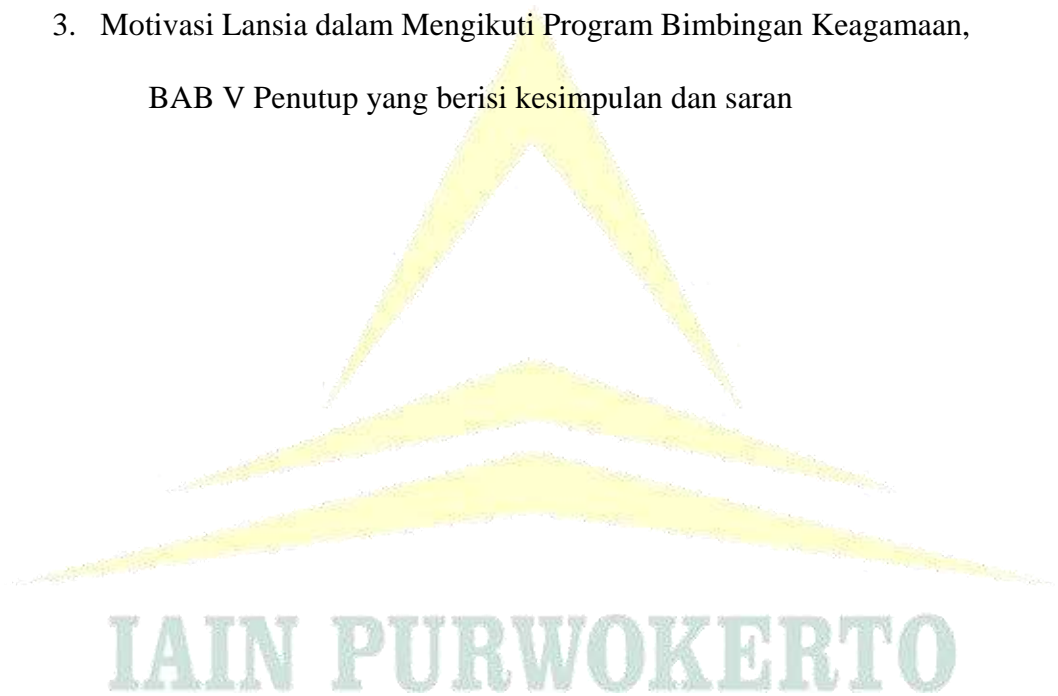
1. Pembahasan tentang Motivasi Lansia meliputi: Definisi Motivasi, Jenis-jenis Motivasi, Fungsi dan Tujuan Motivasi, Faktor yang mempengaruhi Motivasi
2. Pembahasan tentang Lansia meliputi: Definisi Lansia, Perubahan Sosial, Perubahan Mental.
3. Pembahasan tentang Pelaksanaan Program Bimbingan Keagamaan mencakup: Pengertian Bimbingan Keagamaan, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan, Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan, Metode Bimbingan Keagamaan, Evaluasi Bimbingan Keagamaan, Materi Bimbingan Keagamaan.

BAB III Metode penelitianberisitentangjenispenelitian pendekatan kualitatif, Sumber data, Klasifikasi, Teknik Pengumpulan data dan Teknis Analisis.

BAB IV Laporan hasilpenelitian yang berisi tentang:

1. Diskripsi mencakup gambaran sekilas tentang Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap
2. Pelaksanaan Program Bimbingan Keagamaan
3. Motivasi Lansia dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan,

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Tentang Motivasi

1. Definisi Motivasi

Pengertian motivasi menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²² Kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc.Donald, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²³

Motivasi merupakan suatu penjelmaan akan berhasilnya suatu motif. Misalnya seorang (guru atau dosen) yang mempunyai motif ingin sukses dalam menciptakan produk didikannya menjadi orang-orang penting dalam kehidupan sosial masyarakat maka seorang (guru atau dosen) harus mempunyai motivasi dari dalam dirinya untuk menciptakan output didikannya menjadi profesional, dengan cara mengganti sistem belajar dan pembelajar bagi anak didiknya atau memberikan motivasi kepada anak

²²[Http://kbbi.web.id/motivasi](http://kbbi.web.id/motivasi). Diakses pada Senin 11 Februari 2019 pukul 19.22

²³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengejar Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 199). hlm. 74.

didiknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan yang dikehendaki oleh guru atau dosennya.

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa motivasi adalah pendorong bagi perbuatan seseorang atau merupakan motif mengapa seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga menyangkut mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga berbuat demikian.

2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi lain yaitu motivasi yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.²⁵

Klasifikasi motivasi ada bermacam-macam antara lain:

a. Menurut Woodworth dan Marquis, membedakan motif menjadi tiga macam yaitu:²⁶

1) Kebutuhan –kebutuhan organik, yang meliputi:

²⁴ Santrock, J. W. *Life-Span Development:Perkembangan Masa Hidup,Edisi 5,Jilid II*(Jakarta:Penerbit Erlangga.2001)

²⁵Biggs dan telfeer suguhartono

²⁶

Kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, kebutuhan untuk berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.

2) Motif-motif darurat, yang mencakup:

Dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, memburu.

Dorongan ini timbul karena rangsangan dari luar. Pada dasarnya dorongan-dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuk-bentuknya tertentu yang sesuai dengan perangsangan yang berkembang karena dipelajari.

3) Motif-motif objektif, yang mencakup:

Kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat.

Motif-motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif.

b. Macam-macam motif didasarkan atas terbentuknya motif, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Motif bawaan

Motif bawaan yaitu motif yang sudah dibawa sejak lahir. Motif ini ada tanpa dipelajari, seperti: dorongan untuk makan, minum, dan sebagainya.

Motif-motif ini seringkali disebut juga motif-motif yang disyaratkan secara biologis, artinya ada dalam warisan biologis manusia.

2) Motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari yaitu motif yang timbulnya karena dipelajari, seperti: dorongan belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya.

Motif ini disebut juga dengan motif disyaratkan secara sosial, karena motif ini terbentuk dari lingkungan sosial manusia dengan sesama manusia.

Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motivasi itu, yaitu:

a) *Cognitive Motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual yang berada pada diri manusia dan biasanya terbentuk proses dan produk mental. Jenis motif ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self Expresion*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia yang penting kebutuhan individu tidak hanya sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian.

c) *Self Enhecement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suatu kompetensi yang sehat bagia anak didik untuk mencapai suatu prestasi, atau kegiatan yang lainnya.²⁷

3. Fungsi dan Tujuan Motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Fungsi motivasi menurut Sardiman ada tiga yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.²⁸

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, fungsi motivasi itu ialah :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

²⁷Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi suatu Peengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 87.

²⁸Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengejar Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 85

c. Sebagai penggerak, artinya sebagai penggerak dalam melakukan sesuatu yang diinginkan.

4. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.²⁹ Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan kerja
- 2) Pemimpin dan kepemimpinannya
- 3) Tuntutan perkembangan organisasi atau tugas
- 4) Dorongan atau bimbingan atasan

b. Faktor Internal

- 1) Pembawaan individu
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Pengalaman masa lampau
- 4) Keinginan atau harapan masa depan.

Selain itu di dalam motivasi juga terdapat suatu rangkaian interaksi antar berbagai faktor. Berbagai faktor yang dimaksud meliputi³⁰:

a. Individu dengan segala unsur-unsurnya

²⁹Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 56.

³⁰Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pusaka Setia. 2003), hlm. 87.

Kemampuan dan ketrampilan, kebiasaan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman traumatis, latar belakang kehidupan sosial budaya, tingkat kedewasaan, dsb.

- b. Situasi dimana individu bekerja akan menimbulkan berbagai rangsangan

Persepsi individu terhadap kerja, harapan dan cita-cita dalam kerja itu sendiri, persepsi bagaimana kecakapannya terhadap kerja, kemungkinan timbulnya perasaan cemas, perasaan bahagia yang disebabkan oleh pekerjaan.

- c. Pengaruh yang datang dari berbagai pihak

Pengaruh dari sesama rekan, kehidupan kelompok maupun tuntutan atau keinginan kepentingan keluarga, pengaruh dari berbagai hubungan di luar pekerjaan.

- d. Proses penyesuaian yang harus dilakukan oleh masing-masing individu terhadap pelaksanaan pekerjaanya.

- e. Reaksi yang timbul terhadap pengaruh individu.

- f. Perilaku atas perbuatan yang ditampilkan oleh individu

- g. Timbulnya persepsi dan bangkitnya kebutuhan baru, cita-cita dan tujuan.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 juz 13:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا أَمَانَهُمْ...

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri...” (Q.S. Ar-Ra’du, 13:11)

B. Deskripsi Tentang Lansia

1. Definisi Lansia

Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa yang dimaksud lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Saat ini, di seluruh dunia jumlah orang lanjut usia diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan perkiraan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar.³¹

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode terdahulu, ia sering melihat masa lainnya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.³²

Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniani usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Pada usia lanjut akan terjadi berbagai kemunduran pada organ tubuh. Pada periode ini kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri ataupun mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya akan

³¹Padila, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 20.

³²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380.

perlahan-lahan menurun sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Dengan keadaan seperti ini mereka membutuhkan perhatian yang lebih akan perubahan mereka. Mereka membutuhkan pihak yang dapat memahami kemauan, kebutuhan, tuntutan akan fasilitas, sarana dan prasarana yang mereka butuhkan³³

Menurut *World Health Organisation* (WHO) lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas dan dapat disebut juga sebagai tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang akan dialami oleh setiap individu.

Lansia adalah manusia yang mulai menjadi tua secara alamiah akan mengalami berbagai perubahan, baik yang menyangkut kondisi fisik maupun mentalnya.³⁴

Menurut Elizabeth B. Hurlock lanjut usia adalah seseorang yang menginjak usia 60 tahun keatas yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang cenderung mengarah ke penyesuaian diri yang buruk dan hidupnya tidak bahagia.³⁵

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 lanjut usia adalah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia 60

³³Wijayanti, *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia*, (Semarang, RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari, 2008), Jurnal.

³⁴Achir, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lansia*, (Jakarta: UI Press, 2001), hlm. 55.

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 32.

tahun keatas yang mana kemampuan fisik dan kognitifnya semakin menurun.³⁶

Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia. Apapun istilah yang dikenakan pada individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas tersebut tidak lebih penting dari realitas yang dihadapi oleh kebanyakan individu usia ini. Mereka harus menyesuaikan dengan berbagai perubahan baik yang fisik, mental, maupun sosial. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup.³⁷

Jadi, lansia atau lanjut usia adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun keatas dan sudah tidak memiliki fungsi organ yang utuh lagi seperti dulu.

Kategori umur lanjut usia menurut Lembaga Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan menjadi empat kategori yaitu: Usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, Lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, Lanjut usia tua (old) 75-90 tahun, dan Usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

Klasifikasi berikut ini adalah lima klasifikasi pada lansia yaitu a) Pralansia: Usia 45-49 tahun. b) Lansia: Usia 60 tahun ke atas. c) Lansia risiko tinggi: Usia 60 tahun atau lebih dan usia 70 tahun ke atas dengan

³⁶Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut usia.

³⁷Indriana, Kristiana, Sonda dan Intanirian, "Tingkat Stress Lansia Di Panti Wredha "Pucang Gading" Semarang, *Junal Psikologi Undip*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), Vol. 8 No. 2.

masalah kesehatan. d) Lansia potensial: Lansia yang mampu untuk bekerja sehingga menghasilkan barang/jasa. e) Lansia tidak potensial: Lansia yang sudah tidak berdaya untuk bekerja, sehingga kebutuhan ekonominya bergantung pada bantuan keluarga atau orang lain.

Karakteristik lansia, yaitu: Seseorang yang sudah berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 Ayat 2 UU No. 13 Tentang Kesehatan).

Mempunyai kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif. Lingkungan untuk tempat tinggal lansia yang bervariasi.

a. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia

1) Perubahan Fisik

a) Sel: Jumlah berkurang, ukuran membesar, cairan tubuh menurun, dan cairan intraseluler menurun.

b) Kardiovaskular: Katup jantung menebal dan kaku, kemampuan metode darah menurun (menurunnya kontraksi dan volume), elastisitas pembuluh darah menurun, serta meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer sehingga tekanan darah meningkat.

c) Respirasi: Otot-otot pernapasan kekuatannya menurun dan kaku, elastisitas paru menurun, kapasitas residu meningkat sehingga menarik napas lebih berat, alveoli melebar dan

jumlahnya menurun, kemampuan batuk menurun, serta terjadinya penyempitan pada bronkus.

- d) **Persarafan:** Saraf pancaindra mengecil sehingga fungsinya menurun serta lambat dalam merespon dan waktu bereaksi khususnya yang berhubungan dengan stress. Berkurang atau hilangnya lapisan mielin akson, sehingga menyebabkan berkurangnya respons motorik dan refleksi.
- e) **Muskuloskeletal:** Cairan tulang menurun sehingga mudah rapuh (osteoporosis), bungkuk (kifosis), persendian membesar dan menjadi kaku (atrofi otot), kram, tremor, tendon mengerut, dan mengalami sklerosis.
- f) **Gastrointestinal:** Esofagus melebar, asam lambung menurun, lapar menurun, dan peristaltik menurun sehingga daya absorpsi juga ikut menurun. Ukuran lambung mengecil serta fungsi organ aksesoris menurun sehingga menyebabkan berkurangnya produksi hormon dan enzim pencernaan.
- g) **Genitourinaria:** Ginjal mengecil, aliran darah ke ginjal menurun, penyaringan di glomerulus menurun, dan fungsi tubulus menurun sehingga kemampuan mengonsentrasi urine ikut menurun.
- h) **Vesika urinaria** otot-otot melemah, kapasitasnya menurun, dan retensi urine. **Prostat:** hipertrofi pada 75% lansia.
- i) **Vagina:** Selaput lendir mengering dan sekresi menurun.

- j) Pendengaran: Membran timpani atrofi sehingga terjadi gangguan pendengaran. Tulang-tulang pendengaran mengalami kekakuan.
- k) Penglihatan: Respons terhadap sinar menurun, adaptasi terhadap gelap menurun, akomodasi menurun, lapang pandang menurun, dan katarak.
- l) Endokrin produksi hormon menurun.
- m) Kulit: Keriput serta kulit kepala dan rambut menipis. Rambut dalam hidung dan telinga menebal. Elastisitas menurun, vaskularisasi menurun, rambut memutih (uban), kelenjar keringat menurun, kuku keras dan rapuh, serta kuku kaki tumbuh berlebihan seperti tanduk.
- n) Belajar dan memori: Kemampuan belajar masih ada tetapi relatif menurun. Memori (daya ingat) menurun karena proses encoding menurun.
- o) Intelligensi: Secara umum tidak banyak berubah.
- p) Personality dan adjustment (pengaturan): Tidak banyak perubahan hampir seperti saat muda.
- q) Pencapaian (Achievement): Sains, filosofi, seni dan musik sangat mempengaruhi.
- r) Sistem pengaturan suhu tubuh: Suhu tubuh menurun (hipotermia) secara fisiologis, hal ini diakibatkan oleh metabolisme yang menurun, keterbatasan refleks menggigil,

dan tidak dapat memproduksi panas yang banyak sehingga terjadi rendahnya akibat otot.³⁸

2) Perubahan Sosial

- a) Peran: Post power syndrome, single women, dan single parent.
- b) Keluarga: Kesendirian, kehampaan.
- c) Teman: Ketika lansia lainnya meninggal, maka muncul perasaan kapan akan meninggal. Berada dirumah terus-menerus akan cepat pikun (tidak berkembang)
- d) Abuse: Kekerasan berbentuk verbal (dibentak) dan nonverbal (dicubit, tidak diberi makan).
- e) Masalah hukum: Berkaitan dengan perlindungan aset dan kekayaan pribadi yang dikumpulkan sejak masih muda.
- f) Pensiun: Kalau menjadi PNS akan ada tabungan (dana pensiun). Kalau tidak, anak dan cucu akan memberi uang.
- g) Ekonomi: Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok bagi lansia dan income security.
- h) Rekreasi: Untuk ketenangan batin.
- i) Kemanan: Jatuh, terpeleset.
- j) Transportasi: Kebutuhan akan sistem transportasi yang cocok bagi lansia.
- k) Politik: Kesempatan yang sama untuk terlibat dan memberikan masukan dalam sistem politik yang berlaku.

³⁸ Ferry Efendi Makhfudli, *Keperawatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm.21.

- l) Pendidikan: Berkaitan dengan pengentasan buta aksara dan kesempatan untuk tetap belajar sesuai dengan hak asasi manusia.
 - m) Agama: Melaksanakan ibadah.
 - n) Panti jompo: Merasa dibuang/diasingkan.³⁹
- 3) Perubahan Mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mental adalah perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan (hereditas), lingkungan, tingkat kecerdasan dan kenangan. Kenangan dibagi menjadi dua yaitu: kenangan jangka panjang (berjam-jam sampai sehari-hari yang lalu mencakup beberapa perubahan) dan kenangan jangka pendek atau sekitar (0-10 menit) biasanya dapat berupa kenangan buruk.⁴⁰

C. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁴¹

³⁹Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 17.

⁴⁰Ferry Efendi Makhfudli, *Keperawatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 24.

⁴¹Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran. Yang berarti di dalam agama seharusnya dimanfaatkan untuk menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia dan meluruskannya ke fitrah yang kaffah (menyeluruh) dan menyadari tentang hakikat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka dengan begitu, bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai tujuan hidup dunia dan akhirat.⁴²

Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.⁴³

Menurut Thohari Musnar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai

⁴²Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling Islam dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61.

⁴³Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1997), hlm. 2.

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama. 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. 3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.⁴⁴

Dari batasan-batasan yang telah diuraikan di atas bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agamis yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jadi bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada lansia yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa yang mendatang yang dapat membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk mengatasinya segala kesulitan hidup yang dialami, jadi iman dan taqwa dibangkitkan sedemikian rupa sehingga menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan lansia untuk mengatasi segala kesulitan yang diatasi, hingga bangkit kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam lingkungannya.

⁴⁴ Thohari Musnar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 143.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara umum, tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam menjalani kehidupan, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan segala keinginan dan cita-citanya. Sehingga diperlukan bimbingan keagamaan agar membantu manusia dalam mengatasi masalah dalam hidupnya.

a. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah:⁴⁵

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai, bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, ketidaksetiakawanan, tolong-menolong dan kasih sayang.

⁴⁵Hamdani Bakran, *Psikoterapi & Konseling Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2009), hlm. 35-37.

- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan.
- 5) Untuk menerima Ujian-Nya.
- 6) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Wingkel mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara adalah upaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini. Sedangkan tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan bimbingan yang dikemukakan Wingkel adalah diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup,

⁴⁶W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 21.

khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan kesadaran beragama dalam menjalankan ibadahnya.

Secara garis besar, tujuan bimbingan keagamaan dapat dirumuskan untuk membantu lansia mewujudkan dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Fungsi *Preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *Preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- 3) Fungsi *Development* atau pengembangan adalah membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi munculnya masalah baginya.

3. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁴⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pelaksanaan umum. Namun teori ini dapat digunakan untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan agam sebagai landasan teori

⁴⁷Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 34.

⁴⁸Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 488.

pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam karena menurut teori ini dianggap paling mendekati pembahasan, mampu mengarah ke tujuan dan akan menghasilkan suatu hasil yang diinginkan. Adapun proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah:⁴⁹

a. Langkah Analisis

Adapun langkah memahami kehidupan lansia, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan arti lain analisis merupakan kegiatan menghimpun data tentang klien yang berkenaan dengan kesehatan fisik, kesehatan psikis, kehidupan emosional, karakter yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian klien.

b. Langkah Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kelebihan dan kekurangan lansia.

c. Langkah Prognosis

Prognosis, yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat di pilih atau dengan kata lain prognosis adalah suatu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan

⁴⁹Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 81.

kepada lansia sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam rangka diagnosis.⁵⁰

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melakukan bimbingan, agar materi yang disampaikan oleh pembimbing dimengerti oleh pembimbing dimengerti oleh termimbing (penerima pesan) diperlakukan metode, macam-macam metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan antara lain:⁵¹

a. Metode Interview (Wawancara)

Merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan klien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

b. Metode Group Guidance (Bimbingan Kelompok)

Bilamana metode interview atau wawancara merupakan pemahaman tentang keadaan klien secara individual. Maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan Merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan klien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

c. Metode Non-Directif (cara yang tidak mengarah)

⁵⁰H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet Ke-4, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 63-64.

⁵¹H. M. Arifin, *Op. Cit*

Metode ini terbagi menjadi dua yaitu:⁵²

1) Clien Centered

Cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat dengan sistem pancingan, yang berupa pertanyaan terarah.

2) Metode Edukatif

Cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan klien yang mengorek sampai tuntas perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan dengan cara client centered yang diperdalam dengan pertanyaan yang motivatif dan persuasif (mengajak) untuk mengingat mendorong agar berani mengungkapkan perasaan dan tertekan sampai keakar-akarnya.

d. Metode Psikoanalisis (Pengumpulan data)

Metode ini berasal dari psiko-analisis yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah lagi disadari.

e. Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitannya yang berpengaruh kepada ketenangan berfikir. Pada metode ini, pembimbing memberikan saran-saran pandangan dan nasihat bagaimana sebaiknya ia bersikap dalam menghadapi masalahnya.⁵³

⁵²H. M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet Ke-4, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 44.

⁵³H. M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet Ke-4, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 45.

5. Evaluasi Bimbingan Keagamaan

Evaluasi dalam kegiatan bimbingan keagamaan adalah proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan keagamaan dengan mengacu pada standar atau kriteria program yang ditetapkan. Jika yang di evaluasi adalah sasaran bimbingan, maka dalam hal ini adalah menilai hasil mengukur kemampuan sasaran bimbingan setelah dilakukan bimbingan.

Tujuan dilakukannya evaluasi dalam bimbingan keagamaan adalah:⁵⁴

- a. Pertama, memberi umpan balik kepada Instruktur keagamaan sebagai dasar memperbaiki proses bimbingan keagamaan baik dari aspek metode sarana, cakupan materi atau lainnya yang pada dasarnya meningkatkan atau memperbaiki pengetahuan dan ketrampilan lansia. Menentukan angka kemajuan atau prestasi setiap anggota kelompok sasaran bimbingan juga bahan laporan kegiatan yang berkorelasi dengan tujuan besar yang telah ditetapkan dalam visi, misi serta kegiatan bimbingan keagamaan.
- b. Kedua, menempatkan sasaran bimbingan dalam situasi penyuluhan yang tepat sesuai dengan kadar kemampuan atau kebutuhan dasar sasaran bimbingan mengenai tema-tema bimbingan keagamaan yang diberikan.

⁵⁴ Firman Nugraha dan Cecep Hilman, *Teknik Menyusun Instrumen Pemantapan Pengumpulan Data dan Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kemenag RI, 2009), hlm. 98.

- c. Ketiga, mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) lansia yang mengalami kesulitan –kesulitan tersebut.

6. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada lansia yang kesulitan lahir lahir dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam. Kesulitan-kesulitan diantaranya berupa kesulitan dalam memahami mengamalkan ajaran Islam.⁵⁵ Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:

a. Aqidah (Tauhid dan Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh ke-Esaan Allah SWT.⁵⁶

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menurut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaiknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut.⁵⁷

Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataa seseorang dengansepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan istilah agama, iman yaitu membenarkan apa-apa yang diberitakan oleh

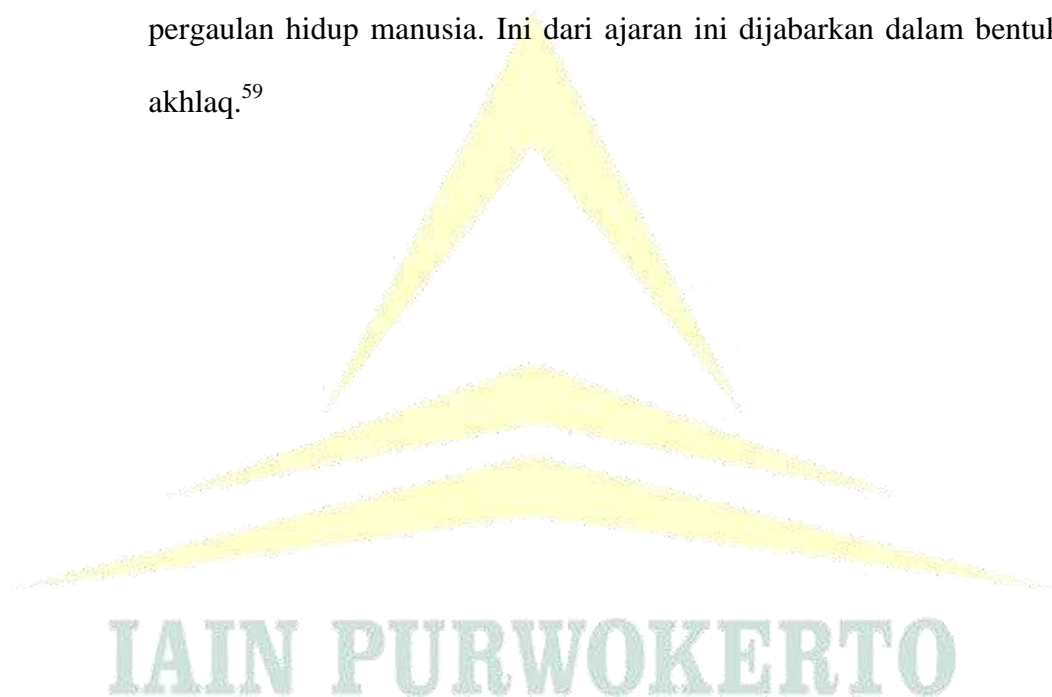
⁵⁵Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 142-143.

⁵⁶Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), hlm. 75.

⁵⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 43.

Rasulullah SAW dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang nampak, serta percaya dan yakin terhadapnya.⁵⁸

- b. Syari'ah (Ke-Islaman) yang merupakan dimensi peribadatan atau praktek agama. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Islam.
- c. Akhlaq (Ihsan) yang merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu amalan yang bersikap pelengkap dan pemyempurnaan dari kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Ini dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlaq.⁵⁹



⁵⁸Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Muntakhab Al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 30.

⁵⁹H. Zuhriani, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadan, 1993), hlm. 61.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif yang lebih mementingkan data yang ada dari pada kuantitas atau banyaknya data.⁶⁰ Maka penulis mengkaji seksama yang akan dilaksanakan, untuk pengumpulan data penulis dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

Mengacu pada penelitian kualitatif adalah merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya yang dilakukan tidak menggunakan prosedur kualitatif atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang gerakan sosial atau timbal balik.⁶¹

B. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mengambil lokasi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap yang berada di Jalan Raya Slarang No.119 Slarang Kesugihan Cilacap.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

⁶⁰Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 256.

⁶¹Salim & Sahrurn, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), hlm. 41.

Obyek penelitian ini adalah Motivasi Lansia dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian di dalam penelitian kualitatif biasanya disebut pula informan, partisipan atau sasaran penelitian. Pengetahuan dari penelitian kualitatif juga tergantung pada kualitas subyek penelitian yang dipakai sebagai narasumber.⁶²

a. Pegawai Pekerja Sosial Panti di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

1) Nama : Mohamad Kodir
 Umur : 38 tahun
 Jabatan : Pekerja Sosial Ahli Muda

2) Nama : Tusino
 Umur : 24 tahun

Jabatan : Pekerja Sosial Ahli Pertama

b. Instruktur Keagamaan : Bapak Kyai H Yatim

3. Klasifikasi

Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap berjumlah sebanyak 100 lansia dengan klasifikasi sebagai berikut 45 laki-laki dan 55 perempuan.

⁶²Satori, D., Komariah, A. *Metode Penelitian*, (Jakarta: 2010), hlm. 59.

Berdasarkan data di atas maka dibuat berdasarkan kriteria lansia yang terdiri dari berbagai kategori:

- a. Lansia yang beragama Islam dan intensif mendapatkan bimbingan keagamaan.
- b. Lansia yang sehat secara jasmani dan rohani.
- c. Lansia yang masih stabil berkomunikasi.

Pemilihan lansia dengan kriteria tersebut dengan pertimbangan bahwa yang mampu diajak berwawancara untuk memudahkan jalannya proses penelitian.

4. Empat lansia yang aktif

Lansia laki-laki, yaitu: (1). *Simbah RN* usia 72 tahun, (2). *Simbah SN* usia 70 tahun, Sedangkan lansia perempuan yaitu: (1). *Simbah AM* usia 68 tahun, (2). *Simbah YM* usia 80 tahun.

(1) Lansia yang mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan lansia, (2). Lansia yang masih dapat berkomunikasi dengan baik (3). Kondisi lansia yang stabil untuk di wawancara (4). Dilihat dari keaktifan lansia selama mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam satu bulan 8 kali pertemuan, satu minggu dua kali.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data diperoleh dari lapangan melalui responden dengan wawancara informan yang bersedia menjadi

narasumber. Dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap dan akurat maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Teknik Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Observasi (*Observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶³ Metode observasi digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data-data dan gejala-gejala yang diamati. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalani secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat kejadian itu sedang berlangsung.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara datang langsung ke Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap untuk memperoleh informasi sehingga data peneliti didapatkan, mengikuti bimbingan keagamaan selama satu minggu dua kali yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan yang diajukan. Berbeda dengan percakapan wawancara lebih didominasi oleh pewawancara. Dengan artian

⁶³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), Hlm. 100.

⁶⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 21.

responden lebih banyak pasif atau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.⁶⁵ Wawancara menurut Guba dan Lincoln terbagi menjadi wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup atau wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam metode pengumpulan data yang penulis pakai adalah wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur dan keuntungan menggunakan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta.⁶⁶

Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dan menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi motivasi lansia dalam mengikuti program bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa surat, momerandum, pengumuman

⁶⁵Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi; Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), Hlm. 143.

⁶⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,.....,Hlm. 186-190.

resmi, agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dokumen-dokumen administratif, kliping-kliping atau artikel dan lain-lain.⁶⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, lansia, kondisi sarana dan prasarana, serta program bimbingan keagamaan pada lansia yang terdapat di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Dalam penelitian dokumentasi di peroleh dari pegawai PPSLU “Dewanata” Cilacap yang berupa: arsip tentang gambaran umum, profil PPSLU “Dewanata” Cilacap, papan struktur organisasi, arsip fasilitas sarana dan prasarana, agenda kegiatan lansia, serta silabus bimbingan keagamaan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip review secara material lain yang telah terkumpul.⁶⁸ Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu analisis yang pengelolaan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti.⁶⁹

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tahap-tahap:

1. Proses data, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang dipakai tidak berlebihan sesuai dengan tujuan penelitian.

⁶⁷Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 104.

⁶⁸Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif ; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), Hlm. 123.

⁶⁹Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998, Hlm.308.

2. Data display (penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau sebagai teks yang bersifat naratif).
3. Tahap penarikan kesimpulan, dimana hasil dari kesimpulan data yang diambil dari reduksi penyajian data masih dapat berubah apabila sesuatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan.

Proses analisis bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara terus menerus guna penarikan suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan. Analisis data yang terus menerus mempunyai implikasi terhadap pengurangan dan penambahan data yang dibutuhkan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data dari catatan lapangan (*Field notes*). Pada proses reduksi data semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelum dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memastikan mana data yang sesuai dengan kerangka konseptual atau data dari tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti memilih fakta yang diperlukan sehingga peneliti dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus dan membuang hal yang tidak diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.⁷⁰

⁷⁰Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), Hlm. 130.

2. Penyajian data

Peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data yang satu dengan yang lainnya. Dengan proses tersebut peneliti akan mendapatkan, yaitu dilakukan data yang lebih kongkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembacanya.⁷¹

3. Penarikan kesimpulan

Langkah berikutnya dari analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kasual, dan proporsi-proporsi. Tujuan interpretasi adalah untuk meningkatkan pengertian. Interpretasi adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan anatar dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan.⁷²

⁷¹Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), Hlm. 131.

⁷²Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), Hlm. 129-130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap⁷³

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap yang ada saat ini merupakan unit pelaksana teknis yang keberadaannya berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, dan memiliki unit berupa Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Martani” Cilacap yang terbentuk berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan berlaku mulai 01 Januari 2017. Sebelum menjadi Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap, beberapa kali telah mengalami perubahan nama yaitu: Berdasarkan SK Mensos RI Nomor: 41/HUK/KEP/XI/1979 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Panti dan Sasana di lingkungan Departemen Sosial RI, maka dengan pertimbangan bahwa masalah kesejahteraan sosial di Kabupaten Cilacap dan wilayah Eks Karsidenan Banyumas, maka melalui proyek BPLU (Bantuan Penyantunan Lanjut Usia) Departemen Sosial RI Tahun anggaran 1982/1983 dibangunlah sebuah Panti yang beralamatkan di Jl. Raya Slarang No. 119 Cilacap dan mulai dioperasikan pada tahun 1984 yang diresmikan oleh Direktur Jendral Bantuan Sosial

⁷³Dokumen milik Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

Departemen Sosial RI yaitu Bpk. Harun Al-Rasyid dengan nama Sasana Tresna Wredha “DEWANATA” Cilacap. Kemudian berdasarkan SK Mensos RI Nomor: 06/HUK/KEP/1989 berubah menjadi Panti Sosial Tresna Wredha “DEWANATA” Cilacap, dan berubah lagi menjadi Panti Sosial Tresna Wredha “DEWANATA” Cilacap berdasarkan SK Mensos RI Nomor 41 Tahun 1994 Tanggal 01 Juli 1994.

Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 060/30/2000 tanggal 29 Juni tahun 2000 (Bpk Mardiyanto) Tentang Pengintegrasian Eks Kantor Wilayah Departemen Penerangan, Eks Kanwil Depsos, Eks Kanwil Departemen Transmigrasi Dan Pemukiman Perambah Hutan, Eks Kanwil DPU, Eks Kanwil Departemen Koperasi Dan Pengusaha Kecil Menengah Dan Eks kanwil Departemen Pariwisata, Seni, Budaya Beserta Unit Pelaksana Teknisnya Ke Dalam Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Peraturan Provinsi Jawa Tengah Nomor 01 Tahun 2002 Tentang Pembentukan, Kedudukan Tugas Pokok, Fungsi, Dan Susunan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Provinsi Jawa Tengah, maka dibentuklah 52 Panti. Panti digolongkan menjadi dua yaitu: Panti tipe A sebanyak 8 Panti, dan Panti tipe B sebanyak 44 Panti termasuk “Dewanata” dan “Martani” Cilacap, dan bernaung di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 50 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah maka PW “DEWANATA” Cilacap

menjadi Panti Eselon III yang mempunyai Satuan Kerja (Satker) Panti Wredha “Wiloso Wredho” yang beralamat di Jl. Pasar Kliwon-Kutoarjo, Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 111 Tahun 2000 tanggal 01 November 2010 maka PW “DEWANATA” Cilacap menjadi Unit Rehabilitasi Sosial “DEWANATA” Cilacap, yang bernaung di bawah Balai Rehabilitasi Sosial “MARTANI” Cilacap, yang beralamat di Jl. Wijaya Kusuma No. 228 Pucung Kidul, Kroya-Cilacap, berlaku mulai tanggal 01 Januari 2011 sampai sekarang tahun 2014.

Per Januari 2015 Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 53 Tahun 2013, maka sekarang menjadi Balai Pelayanan Sosial lanjut Usia “DEWANATA” Cilacap, dengan perubahan sasaran garapan dan penambahan daya tampung. Daya tampung yang dulunya 90 orang menjadi 100 lanjut usia terlantar, dan 80 Penerima Manfaat PMKS Eks Psikotik.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan berlaku mulai 01 Januari 2017.

Menjadi Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia “DEWANATA” Cilacap yang ada saat ini merupakan unit pelaksana teknis yang keberadaannya berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, dan memiliki unit berupa Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “MARTANI” Cilacap.

1. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap

a. Visi

“Terwujudnya kesejahteraan sosial penerima manfaat lanjut usia terlantar dalam menikmati hari tuanya dengan aman dan bahagia.”

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan sosial kepada penerima manfaat sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.
- 2) Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia melalui pendidikan dan latihan pekerja sosial.
- 3) Terpenuhinya kebutuhan dasar penerima manfaat.
- 4) Menjadi pusat laboratorium pekerjaan sosial bagi lembaga pendidikan yang menjalin kerjasama dengan Balai.
- 5) Meningkatkan kerja sama dengan stake holder dalam memberikan pelayanan sosial kepada para penerima manfaat.

2. Struktur Kepegawaian Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap

NO	JABATAN	NAMA
1	Kepala Panti	Fatmawati S.E
2	Kepala Sub Bag Tata Usaha	Rusmana, S.IP
3	Pengadministrasian keuangan	Hadiyono
4	Pengadiminstrasian kepegawaian	Edi Hari Prabowo
5	Pramu kantor	Lukito
6	Penjaga keamanan	Turyanto
7	Penjaga keamanan	M Suyud
8	Kelompok Pejabat Fungsional	-Sutirah -Sudaryo
9	Kepala Seksi Penyantunan	Yuliant, AKS
10	Pramu Kesehatan	-Suji Rahayu -Heru Candra Wijaya
11	Pembimbing bantu diri PM, Aplikator	Kurnaidi
12	Pramu Asrama	Murnasih
13	Kepala Kasih Bimbingan	Mohamad Kodir S.Sos M.Si
14	Pembimbing Olahraga dan Kesenian	Poniyah
15	Pengadministrasian Rehabilitas dan Sosial	Eko Agus Kurniawan

3. Perumusan masalah dan rencana program

- a. Asesment
- b. Sidang kasus
- c. Perumusan dan penentuan program

4. Persyaratan Masuk Calon Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial

Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap

- a. Usia minimal 60 tahun laki-laki, perempuan atau suami istri.
- b. Kondisi fisik sehat jasmani dan rohani dan tidak mempunyai penyakit menular yang diketahui oleh Dokter Puskesmas setempat.
- c. Mempunyai Jamkesmas/BPJS.
- d. Mempunyai KTP asli.

- e. Surat keterangan tidak mampu dari Desa diketahui Camat setempat (SKTM).
 - f. Masih mampu merawat dirinya sendiri/bisa ADL (*Activity of Daily Living*).
 - g. Rekomendasi dari Dinsosnakertrans setempat.
 - h. Membawa foto ukuran 4X6 2 lembar dan materai Rp. 6.000,-/lembar.
 - i. Mengisi blanko perjanjian yang telah disediakan oleh Bapelsos LU semua rangkap 2.
5. Tata Tertib Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap
- a. Setiap Penerima Manfaat wajib menaati peraturan yang berlaku.
 - b. Setiap Penerima Manfaat wajib mengikuti kegiatan yang telah dijadualkan, kecuali bagi Penerima Manfaat yang sakit atau kondisinya tidak memungkinkan.
 - c. Apabila Penerima Manfaat melakukan pelanggaran baik ringan, sedang maupun berat sampai dengan 3 kali berturut-turut maka Penerima Manfaat tersebut akan diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya.
 - d. Apabila Penerima Manfaat akan meninggalkan Panti, baik untuk kepentingan keluarga maupun hal-hal lain harus seizin petugas yang disertai surat izin yang telah disetujui pihak Balai.
 - e. Apabila Penerima Manfaat ingin pulang kemudian mengalami keterlambatan untuk kembali ke Panti, maka Penerima Manfaat

tersebut wajib meminta/membawa surat keterangan keterlambatan dari pihak keluarga/desa setempat.

- f. Bagi pihak keluarga yang mengadakan kunjungan ke Panti wajib melapor kepada petugas dan mengisi buku tamu serta didampingi petugas untuk bertemu dengan Penerima Manfaat.
 - g. Bagi pihak keluarga yang mengadakan kunjungan ke Panti tidak dibenarkan untuk menginap di Panti.
6. Proses Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap Pendekatan awal
 - a. Orientasi, Konsultasi, dan Sosialisasi
 - b. Motivasi
 - c. Identifikasi
 - d. Seleksi calon penerima manfaat
 7. Penerimaan
 - a. Sidang tim penerimaan
 - b. Pemanggilan, kontak dan kontrak
 - c. Registrasi
 - d. Rencana program pelayanan
 - e. Pengasramaan
 - f. Orientasi
 8. Pelaksanaan pelayanan sosial
 - a. Penyantunan (pemenuhan kebutuhan dasar)
 - 1) Pengasramaan

- 2) Akomodasi
- 3) Kebutuhan sandang
- 4) Perlengkapan ADL(*Activity of Daily Living*)
- b. Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial
 - 1) Bimbingan fisik kesehatan
 - 2) Bimbingan mental agama
 - 3) Bimbingan mental psikologis
 - 4) Bimbingan sosial
 - 5) Bimbingan keterampilan
 - 6) Case conference
9. Resosialisasi
 - a. Kesiapan dan peran serta masyarakat
 - b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat, program pelayanan sosial lanjut usia dan eks psikotik.
10. Terminasi
 - a. Pemusatan proses pelayanan bagi penerima manfaat
 - b. Meninggal dunia
 - c. Rujukan ke Panti lain
 - d. Kembali ke lingkungan keluarga
11. Binjut (Bimbingan Lanjut)
 - a. Bimbingan
 - b. Perawatan
 - c. Kesehatan penerima manfaat.

12. Kode Etik Pegawai Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata”

Cilacap

- a. Memelihara dan mengembangkan kualitas pribadi yang bermartabat dan bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsi lembaga serta penerima manfaat (PM).
- b. Mengembangkan kompetensi serta kemampuan dalam bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial khususnya Penyandang Lanjut Usia Terlantar.
- c. Melaksanakan tugas melayani Penerima Manfaat sebagai kewajiban utama.
- d. Memandang Penerima Manfaat sebagai insan yang bermartabat, berhak menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab sosial dan mempunyai keunikan dan kekhasan yang menjadi identitas Penerima Manfaat.

13. Maklumat Pelayanan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata”

Cilacap

- a. Melaksanakan penanganan terhadap Penerima Manfaat sepenuh hati dan santun.
- b. Mewujudkan proses layanan terhadap Penerima Manfaat secara cermat dan cepat.
- c. Memberikan kemudahan dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap Penerima Manfaat secara berkesinambungan,

- d. Merespon dengan cermat permasalahan Penyandang Lanjut Usia Terlantar dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada.
- e. Menyiapkan fasilitas pelayanan dengan baik.

14. Fasilitas Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap

- a. Sarana dan prasarana
- b. Kantor
- c. Aula
- d. Ruang hasil kerajinan
- e. Ruang Peksos
- f. Ruang keterampilan
- g. Ruang rapat
- h. Wisma tamu
- i. Asrama Penerima Manfaat
- j. Dapur umum
- k. Poliklinik
- l. Gudang
- m. Rumah dinas kepala
- n. Rumah dinas petugas
- o. Mushola
- p. Pos satpam

15. Jaringan Kerja Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap

- a. Puskesmas Kroya I dan Puskesmas Kesugihan II
- b. RSUD Kabupaten Cilacap

- c. Lembaga Sosial “Cahaya Pita” Kabupaten Cilacap (Penanganan HIV/AIDS)
 - d. Rumah Sakit Jiwa Banyumas
 - e. Rumah Sakit Margono Purwokerto
 - f. Rumah Sakit DKT Purwokerto
 - g. Rumah Sakit Sarjito Yogyakarta
 - h. PMI Kabupaten Cilacap dan Banyumas
 - i. Dinas Terkait Tingkat Kecamatan/Kabupaten
 - j. Pihak ke III (swasta)
16. Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tinggi dan Akademis
- a. STIKES/AKPER Al-Irsyad Al-Islamiyah Cilacap
 - b. AKPER Seruling Mas Maos Cilacap
 - c. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP Purwokerto
 - d. Fakultas Ilmu Kedokteran dan Kesehatan UNSOED Purwokerto
 - e. Politeknik Semarang Prodi Keperawatan Purwokerto
 - f. STIKES Harapan Bangsa Purwokerto
 - g. STIKES Bina Putra Banjar-Ciamis
 - h. LPK Prima Husada Purwokerto.

B. Penyajian Data

1. Bimbingan Keagamaan Pada Lansia di PPSLU “Dewanata”

Berdasarkan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan lansia yang mengikuti bimbingan keagamaan. Dari

hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan keagamaan yang berlangsung di PPSLU “Dewanata” Cilacap sangat berpengaruh terhadap lansia yang ada di panti.

Bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik secara lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini atau mendatang. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu, sasaran bimbingan keagamaan membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya pelaksanaan bimbingan keagamaan di PPSLU “Dewanata” Cilacap memiliki beberapa unsur seperti di jelaskan BAB II yaitu: mulai dari pembimbing. Metode yang digunakan, materi yang disampaikan dan lansia yang menjadi obyek bimbingan sendiri.

2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan sendiri dilaksanakan pada hari selasa dan jumat pada pukul 10:00 s/d 11:00, yaitu pada dasarnya panti juga berusaha menyediakan pembimbing yang dilihat dari pembimbing melaksanakan kegiatan dengan profesional dan sepenuh hati, penuh kesabaran dalam menghadapi para lansia yang ada di panti, pembimbing bimbingan keagamaan berjumlah 4 orang, 2 orang berasal dari tokoh masyarakat, kemudian 2 orang lagi didatangkan dari Departemen

Keagamaan diikuti oleh lansia yang masih aktif ada 44 lansia. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mohammad Kodir yaitu:⁷⁴

“..pengisi bimbingan keagamaan mendatangkan dari luar berjumlah 4 orang, 2 orang berasal dari tokoh masyarakat di sekitar PPSLU “Dewanata” Cilacap, 2 orang dari Departemen Agama”

Salah satu pembimbing agama di PPSLU DEWANATA Cilacap mengungkapkan:

“..alhamdulillah saya dipercayai untuk mengisi dan bertanggung jawab panggilan dari PPSLU DEWANATA Cilacap tentunya sudah sekitar 10 tahun lebih mba”⁷⁵

Dalam hal ini sesuai dengan fungsi dari bimbingan itu sendiri seperti dijelaskan oleh Arifin dan Etik sebagai berikut:

- a. Menjadi pendorong (*Motivator*) bagi yang dibimbing sehingga timbul semangat dalam menempuh kehidupan.
- b. Menjadi pemantap (*stabilisator*) dan penggerak (*dinamisator*) bagi yang terseluruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi Agama, segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan islam, sehingga kemungkinan perilaku menyimpang dapat dihindari.

Untuk mengedepankan unsur dari pembimbing yang berkompeten dan pendekatan kekeluargaan, diharapkan dapat menjadikan salah satu

⁷⁴Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Kodir di PPSLU DEWANATA Cilacap, 18 Juni 2019.

⁷⁵hasil wawancara dengan Kyai H Yatim selaku pembimbing agama dari tokoh masyarakat, 18 Juni 2019.

penyebab meningkatnya motivasi dan minat belajar lansia akan keagamaan lebih baik lagi sehingga lansia bisa memiliki bekal untuk diakhirat nanti.

3. Bimbingan Keagamaan dan Metode Bimbingan Keagamaan

a. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah meliputi tata cara dalam melakukan ibadah yang benar seperti Bersyahadat, Sholat, Puasa, Zakat,. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Kyai H Yatim Harsito selaku tokoh masyarakat:

“..lanjut usia ini mengalami masa kemunduran, sudah ada yang pikun, tentu perlu mengingatkan kembali kepada si mbah tentang ibadah-ibadah yang dilakukan seperti mengucapkan kalimat syahadat yang benar, mengingatkan sholat wajib 5 waktu yang tidak boleh ditinggalkan terutama untuk bekal menjalani masa tua sebelum menghadapi kematian”⁷⁶

Dalam hal ini pembimbing keagamaan memberikan bimbingan kepada lansia untuk tetap beribadah,sholat sesuai dengan tata cara sholat yang sudah diajarkan oleh pembimbing keagamaan. Sebagai tanda bahwa seseorang untuk tetap mendekati diri kepada Allah SWT karena sebagai umat muslim wajib menunaikan sholat lima waktu. Pembimbing keagamaan untuk terus mengingatkan melaksanakan sholat walaupun sudah usia lanjut dengan memahami keterbatasan pola pikir yang sudah tidak lagi pada masa dahulu.

⁷⁶ hasil wawancara dengan Kyai H Yatim selaku pembimbing agama dari tokoh masyarakat, 20 Juni 2019.

Dapat di buktikan ketika pengamatan peneliti mendekati lansia yang akan bersiap-siap menunaikan sholat tanpa paksaan dari petugas.

Seperti simbah YM salah satu lansia yang peneliti amati yaitu:

“saya insya allah selalu menunaikan sholat lima waktu mba, karena sudah kewajiban umat islam, apalagi saya sudah tua nantinya untuk bekal saya diakhirat”⁷⁷

Selanjutnya wawancara dengan simbah SP yaitu:

“..alhamdulillah shalat saya lakukan lima waktu mba, karena mengingat umur sudah tua dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT”⁷⁸⁷⁹

Dapat dikatakan bahwa kesadaran lansia terhadap menjalankan sholat lima waktu akan kewajiban umat Islam apalagi mengingat bahwa ada bekal untuk kehidupan di akirat nanti. Hal ini diterapkan oleh lansia dalam menjalankan shalat, setelah adzan berkumandang untuk melaksanakan shalat.

b. Bimbingan do'a dan dzikir

Bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia

“DEWANATA” Cilacap ini ada kegiatan menunjang kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia seperti bimbingan do'a meliputi doa

dan dzikir setelah sholat meliputi:

- 1) Do'a makan
- 2) Do'a setelah makan
- 3) Do'a bangun tidur

⁷⁷hasil wawancara dengan simbah YM selaku lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, 20 Juni 2019.

- 4) Do'a tidur
- 5) Doa keselamatan dunia dan akhirat

Sedangkan untuk melakukan dzikir seperti kalimat yang meliputi:

- 1) Hamdalah : Alhamdulillah
- 2) Takbir : Allahuakbar
- 3) Tasbih : Subhanallah,
- 4) Tauhid : Laillahailallah
- 5) Istghfar : Astghfirullah

Hal ini dikatakan Bapak Mohammad Kodir selaku ketua kasih bimbingan yaitu:

“..mengingatkan para lansia untuk selalu perbanyak dzikir, dengan mengingat kalimat Allah meski ringan dilakukan namun pahala yang besar dengan kita meyakini hal tersebut”

Dalam hal ini berdzikir akan bernilai baik apabila dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Berdzikir bisa dilakukan kapan saja, setelah shalat, atau dimanapun berada untuk dianjurkan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Adapun salah satu lansia yang

peneliti:

“..ya untuk ketenangan jiwa mba, biar selalu mengingat Allah SWT dalam hal apapun kaya sehabis shalat saya selalu berdzikir”⁸⁰

Sesuai dengan pengamatan peneliti, lansia yang di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “DEWANATA” Cilacap setelah

⁸⁰hasil wawancara dengan simbah AM selaku lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, 20 Juni 2019.

melaksanakan shalat lalu berdzikir. Dan menerapkannya dengan berdzikir untuk meningkatkan ketenangan jiwa.

c. Pengajian atau Pembelajaran Iqra dan Al-Qur'an

Kegiatan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "DEWANATA" Cilacap yaitu mengaji Iqra dan Al-Qur'an itu penting. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an akan senantiasa menunjukkan kepada jalan kebaiakan serta memberikan bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an atau mengaji tidak hanya memiliki rasa ketenangan ketika membaca Al-Qur'an dan cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti dikatakan bapak Mohammad Kodir yaitu:

"adapun kegiatan yang rutin dijalankan yaitu shalat magrib berjamaah, setelah shalat, lansia tidak kembali ke wisma justru dimanfaatkan untuk belajar mengaji bagi yang mengaji iqra, dianjurkan untuk belajar tentang huruf hijaiyah maka dianjurkan untuk membaca iqra, membaca Al-Qur'an, bagi lansia yang dulunya sudah lancar membaca Al-Qur'an saling menyimak sesama lansia yang sudah bisa mengaji Qur'an"⁸¹

Kegiatan ini diminati oleh para lansia dalam melakukan mengaji setelah shalat magrib berjamaah dengan menyadari dirinya sekarang sedang mengalami masa usia lanjut. Seperti yang dikatakan oleh lansia yang peneliti wawancara:

"saya baru mengaji setelah saya tinggal di panti, jadi saya sedang belajar Iqro yang dituntun sama pembimbing, walaupun masih dituntun saya harus bisa membaca Al-Qur'an sebisa mungkin saya harus bisa membaca Al-Qur'an"⁸²

⁸¹Hasil wawancara dengan bapak Mohammad Kodir di PPSLU DEWANATA Cilacap, 18 Juni 2019.

⁸²Hasil wawancara dengan simbah YM lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, 18 Juni 2019.

Dalam hal ini simbah YM berusaha dan semangatnya untuk mau belajar mengaji dari keinginan beliau keinginan belajar atas kemauan sendiri dan untuk mengisi waktu kesehariannya dengan diadakan mengaji ini.

a. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah jalan atau cara dipergunakan dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan. Metode yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap diantaranya:

1) Ceramah

Ceramah adalah pesan yang disampaikan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk. Lansia berkumpul di aula lalu mendengarkan pembimbing keagamaan dan berinteraksi langsung dengan pembimbing di depan dan lansia memperhatikan pembimbing keagamaan. memberikan nasehat yang berupa pesan.

“saya menjelaskan melalui model ceramah mba, tentang kewajiban umat muslim, sholat, puasa,. Tadi saya menyampaikan tentang syawalan, karena sekarang kan masih bau-bau syawalan, kalau lagi bulan muludan ya menyampaikan tentang muludan, kalau sedang isro miraj’an saya menyampaikan isro mi’raj, tentang rasa bersyukur dan bersabar karena masa tua adalah masa untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT”⁸³

Dari hasil wawancara lansia simbah RN mengatakan:

⁸³ Hasil wawancara dengan Kyai H Yatim selaku pembimbing agama dari tokoh masyarakat, 18 Juni 2019.

“ceramah yang disampaikan pembimbing sangat bermanfaat, saya tadinya tidak tau soal agama, jadi mengerti ya nambah wawasan ilmu mba”⁸⁴

Berdasarkan penjelasan diatas mengingatkan serta memberi penjelasan tentang ilmu agama yang disampaikan dengan mengingatkan kewajiban umat muslim. Serta menambah wawasan ilmu agama yang disampaikan bisa bermanfaat.

2) Ziarah kubur

Melakukan ziarah ke makam di PPSLU “DEWANATA” Cilacap yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali setelah melaksanakan apel pagi hari Jum’at. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya untuk mengiim do’a kepada yang sudah tidak tiada melainkan para lansia juga diarahkan untuk bersih-bersih yang ada di makam. Hal ini seperti dikatakan bapak Mohammad Kodir yaitu:

“..kegiatan rutinan melakukan ziarah ke makam, para lansia yang di panti kita ajak melakukan kegiatan di makam seperti mendo’akan untuk yang sudah wafat, dan melakukan bersih-bersih makam sambil mengingatkan bahwa kelak akan kembali kepada-Nya”⁸⁵

Tujuan dari diadakanya kegiatan ziarah ini pada dasarnya untuk mengingatkan bahwa nantinya semua orang akan kembali kepada Sang Pencipta.

⁸⁴Hasil wawancara dengan simbah RN selaku lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, 20 Juni 2018.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Kodir di PPSLU DEWANATA Cilacap, 18 Juni 2019.

3) Materi

Materi adalah isi pesan atau materi dakwah, dalam hal ini materi bimbingan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Materi yang disampaikan meliputi; tentang aqidah (keimanan), syariat (keislaman), akhlak (budi pekerti). Sebagaimana materi yang disampaikan yaitu;

“ya saya menyampaikan aqidah terkait berkhusnuzon kepada Allah SWT, masalah syariat seperti kewajiban shalat, puasa, akhlak yang meliputi apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan”⁸⁶

Jadi pokok-pokok materi yang disampaikan oleh pembimbing bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Materi keagamaan yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada lansia yang mengandung nilai-nilai agama Islam. Agar lansia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Saat mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan lansia Alhamdulillah mengikuti dengan baik menerima apa yang telah disampaikan oleh Instruktur Pembimbing Keagamaan, penghambat dan pendukung lansia dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, penghambatnya sendiri dari lansia tidak bisa melaksanakan bimbingan keagamaan adalah masalah fisik yang dialami lansia yang sudah mulai renta contohnya seperti tidak sanggupnya berjalan dan tidak berfungsinya lagi pendengaran dan sudah mulai pikun, pendukungnya sendiri cukup

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Kyai H Yatim selaku pembimbing agama dari tokoh masyarakat, 18 Juni 2019.

banyak yang lansia yang mengikuti bimbingan keagamaan yang baik dalam fisik maupun psikisnya.

Pelaksanaan sesuai dengan diharapkan karena tujuan bimbingan keagamaan disini karena menuju kebahagiaan akhirat. Yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan supaya pengajian yang telah dilaksanakan untuk mengingatkan beribadah ingat kepada Allah kalau tanpa dibimbing lansia tidak mengetahui hanya beberapa lansia saja, tujuan bimbingan ini untuk memotivasi dengan baik, baik dari beribadahnya, ucapannya, dan perbuatannya karena apa untuk mengingatkan kembali tidak semua lansia yang tinggal disini orang yang beriman ada juga yang telah melakukan hal-hal yang tidak boleh diinginkan oleh Allah itu semua kembali lagi kepada Allah.

4. Motivasi Lansia mengikuti Program Bimbingan Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan dalam bab III pada bagian klasifikasi motivasi lansia mengikuti bimbingan keagamaan Lansia yang mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan lansia yaitu lansia yang masih dapat berkomunikasi dengan baik, kondisi lansia yang stabil untuk di wawancara, dilihat dari keaktifan lansia selama mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam satu bulan 8 kali pertemuan, satu minggu dua kali.

a. Kasus I

- 1) Simbah YM (81 tahun) lansia dari wisma VI daerah asal Kalisabuk, beliau diantarkan oleh keluarganya sehingga masuk ke

PPSLU DEWANATA Cilacap. Dalam meningkatkan motivasi nya beliau rajin mengikuti kegiatan di panti, salah satunya mengikuti bimbingan keagamaan. Dalam setiap bimbingan keagamaan beliau tertarik untuk lebih mendalami agama Islam, karena ingin tenang dalam menghadapi masa depan. Karena itu semua adalah bekal yang akan di bawa di akhirat nanti. Sehingga kapan pun waktunya beliau dipanggil Allah SWT, beliau tidak cemas menghadapi kematian.

2) Simbah AM (68 tahun) lansia dari wisma VI daerah asal Kroya lansia. Beliau diantar Dinsos Bnajanegara lalu di bawa ke PPSLU “DEWANATA” Cilacap. Dalam mengikuti bimbingan selalu hadir dan aktif mengikuti. Maka ketika pelaksanaan bimbingan keagamaan ini memberikan dampak perubahan dalam dirinya, beliau menjadi rajin beribadah, bimbingan keagamaan memberikan motivasi untuk lebih giat dalam beribadah, menjalankan perintah Allah SWT, berharap dengan mengikuti bimbingan keagamaan beliau menadaptakan ketenangan jiwa.

3) Simbah RB (72 tahun) lansia dari wisma III daerah asal Cilacap. Beliau lebih memilih untuk tinggal di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Karena ingin ingin hidup mandiri dan mendapatkan ketenangan jiwa. Beliau rajin mengikuti kegiatan di panti, salah satunya mengikuti bimbingan keagamaan. Karena beliau ingin

memperdalam ilmu agam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk bekal nanti di akhirat.

- 4) Simbah SP (70 tahun) lansia dari wisma III daerah asal Kroya. Beliau diantarkan oleh keluarganya. Beliau mengikuti bimbingan keagamaan karena untuk memperdalam wawasan dalam keagamaan, melalui bimbingan agama beliau akan mendapatkan ketenangan jiwa dan bisa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Agar siap menghadapi kapan saja Allah SWT memanggilnya (meninggal dunia)

Motivasi menurut para ahli seperti yang telah disebutkan pada BAB II, Motivasi adalah suatu proses untuk mengaitkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Jadi motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri yang berisi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam usaha, adanya harapan. Seperti lansia yang telah dimintai wawancara sebagai berikut:

Dari hasil wawancara simbah YM:

“motivasi saya mengikuti bimbingan keagamaan, ya dapat meningkatkan amalan ibadah yang kewajibanya akan berguna untuk dunia dan akhirat”⁸⁷

Selanjutnya hasil wawancara simbah AM:

“ya saya dapat pengalaman ilmu disini mba, jadi tambah ilmu tentang agama dan semakin dekat dengan Allah SWT.”⁸⁸

Yang selanjutnya hasil wawancara simbah RN:

“untuk menambah wawasan ilmu agama, supaya saya siap menghadapi kematian mba, jadi belajar tentang ilmu agama yang tidak tau jadi tau, semakin ingin belajar lebih tau tentang ilmu agama”⁸⁹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa amalan-amalan dalam beribadah harus ditingkatkan untuk bekal nanti di kehidupan selanjutnya dan kesadaran akan bimbingan agama yang dilaksanakan di panti ada keinginan untuk mau belajar dan lebih memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing agama.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melauai saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain.

Dari hasil wawancara simbah SN:

⁸⁷Hasil wawancara dengan Simbah YM, sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” Cilaca, 20 Juni 2019.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Simbah AM, sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap, 20 Juni 2019.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Simbah RN, sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap. 20 Juni 2019.

“senang bisa belajar dan mendapatkan agama, juga bersilahturahmi terutama sesama teman-teman di panti, jadi menambah pertemanan semakin akrab.”⁹⁰

Selanjutnya wawancara simbah YM:

“ya jadi tambah pengalaman mba,teman-teman disini rame juga dan ingin mendapat pahala mengikuti bimbingan agama, tadinya tidak tau soal agama seperti apa di panti diajarkan tentang ilmu agama.”⁹¹

Kemudian wawancara dengan simbah AM:

“saya rajin mengikuti kegiatan di Panti, termasuk bimbingan keagamaan ya untuk bekal masuk surga dan kalau saya ada yang tidak paham bisa tukar pikiran dengan teman”⁹²

Realitas lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap gemar melakukan silahturahmi yang dapat menambah jalinan keakraban antar sesamanya dan senang dengan bimbingan keagamaan karena bagi mereka bisa menambah wawasan agama yang lebih luas.

Melalui motivasi seseorang akan mendapatkan semangat yang bermanfaat dan agar seseorang dapat memahami makna hidup selama ini. Selain pada jenjang motivasi yang lansia tempuh dalam membentuk pribadi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Simbah SN, sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap. 20 Juni 2019.

⁹¹Hasil wawancara dengan Simbah YM, sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap. 20 Juni 2019.

⁹²Hasil wawancara dengan Simbah AM, sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap. 20 Juni 2019.

Adapun motivasi lansia dengan tanggapan terhadap adanya tujuan sesuai dengan persepsi lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

Dari hasil wawancara simbah SN:

“tujuan nya ya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang tercermin dari akhlak sholeh.”⁹³

Selanjutnya wawancara simbah YM:

“untuk lebih rajin beribadah nya, sholat nya jadi tidak bolong- bolong, pengetahuan agama saya jadi bertambah, berusaha untuk menjadi seorang yang lebih baik lagi kedepannya.”⁹⁴

Melalui motivasi ini kondisi psikologis mereka berubah menjadi semangat, menghargai waktu dan tanggung jawab muncul. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Tercapainya motivasi ,seseorang berhasil mencapai tujuan berdasarkan usaha untuk bertindak dan adanya dukungan dari orang lain.

5. Faktor-faktor Pendorong Motivasi Lansia Mengikuti Bimbingan Keagamaan

Faktor- faktor pendorong motivasi lansia mengikuti bimbingan keagamaan. Ada beberapa hambatan motivasi di PPSLU “Dewanata” dalam meningkatkan Motivasi Lansia yaitu:

- a. Selalu Ingat dengan Kematian

⁹³Hasil wawancara dengan Simbah SN sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” , 20 Juni Cilacap.

⁹⁴Hasil wawancara dengan Mbah YM, sebagai lansia di PPSLU “Dewanata” Cilacap.20 Juni 2019.

Hidup di dunia ini tidaklah selamanya. Akan datang masanya bpisah dengan dunia berik isinya. Perpisahan itu terjadi saat kematian menjemput, tanpa ada seseorangpun yang dapat menghindar darinya. Seorang yang menginginkan negeri akhirat yang kekal ataupun ingin dunia yang fana ataupun yang lalai dan malas-malasan

“tidak ada hambatan yang berarti, ya selalu teringat kematian untuk besok masuk surga”⁹⁵

Pernyataan simbah RN bahwa kepercayaan akhirat sangat-sangat kuat, dengan berharap selalu masuk surga di kehidupan akhirat. Semuanya akan menemui kematian bila telah sampai ajalnya.

b. Banyak Mengaji Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan simbah SN mengatakan:

“ya setelah saya di panti kegiatan membaca dan mengaji ayat-ayat Al-Qur'an jadi semakin rajin membaca untuk meningkatkan amal shaleh dan nilai ibadah ,mendatangkan hikmah dan ilmu yang selalu bertambah, apalagi mbah sudah berumur sudah sepatasnya perbanyak membaca dan mengamalkan nya”⁹⁶

Selanjutnya simbah AM berkata:

“mengaji memberikan ketenangan jiwa, sudah rutin setelah shalat saya ngaji mba, dan menambah pemahaman kandungan makna Al-Qur'an, ngaji kan buat bekal juga nanti di akhirat mba”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan diatas para lansia sudah mengamalkan untuk mengaji Al-Qur'an, perbanyak membaca dan mendalami Al-

⁹⁵Hasil wawancara simbah RN selaku lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, pada 20 Juni 2019.

⁹⁶Hasil wawancara dengan simbah SN selaku lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, 20 Juni 2019.

⁹⁷Hasil wawancara dengan simbah AM selaku lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, 20 Juni 2019

Qur'an akan menerangi jalan hidup di dunia, adapun pahala orang yang membaca Al-Qur'an itu berbeda-beda.

c. Bersilaturrohmi

Silahturahmi merupakan salah satu cara berhubungan dengan orang lain untuk menciptakan kondisi yang lebih dan menciptakan segala keberhasilan yang dilakukan dalam bimbingan keagamaan. Silahturohmi dapat membendung seluruh dosa yang diperbuat dan dilakukaan secara sengaja atau tidak sengaja.

“mendapatkan teman-teman baru dalam mengikuti bimbingan di aula, dengan keyakinan akan dapat menambah pertemanan makin akrab”⁹⁸

Semua orang tentu harus selalu bersilahturohmi dengan baik kepada sesama. Dengan silaturohmi merupakan salah satu cara untuk memudahkan hidup ini untuk cepat bahagia dan membentuk diri supaya lebih akrab dan lebih baik.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁸Hasil wawancara dengan simbah YM selaku lansia di PPSLU DEWANATA Cilacap, 20 Juni 2019

No	Nama Subyek	Motivasi Intrinsik	Motivasi Eksternal
1	Simbah YM	Kesadaran dari dalam diri untuk mengikuti bimbingan keagamaan <i>“ya kalau mengikuti bimbingan keagamaan tergantung orannya, harus dari hati apalagi ibadahnya”</i>	Dari pengalaman mengenai pemaknaan keagamaan sebelum tinggal di panti
2	Simbah AM	Kesadaran pada diri sendiri tidak bisa dipaksakan terhadap individu <i>“Sudah kewajiban saya untuk terus belajar memahami ilmu agama apalagi untuk bekal hidup diakhirat”</i>	Terbantu dengan adanya bimbingan keagamaan yang diberikan panti sehingga membuat simbah AM semakin bertekad untuk lebih memantapkan peribadatan yang selama ini dilakukan agar lebih baik

3	Simbah RB	memahami bagaimana cara menjalani sehari-hari dengan selalu bersyukur dengan keadaan dirinya saat ini	Setelah mendengarkan ceramah dari pembimbing agama membuat dirinya paham dan mengerti bagaimana cara berteman yang baik dengan para lansia
4	Simbah SP	menggerakkan diri sendiri untuk selalu taat beribadah dengan kata lain beliau merasa butuh akan beribadah	Dengan melihat teman lainnya untuk melakukan ibadah sehingga menggerakkan dirinya untuk melakukan ibadah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, sesuai dengan yang dijabarkan sebelumnya maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” yang dipimpin oleh Intstruktur Keagamaan. Proses bimbingan keagamaan, Instruktur keagamaan membuka dengan bacaan basmallah, lalu menjelaskan materi. Metode yang dilakukan adalah ceramah. Materi yang diberikan meliputi tema Aqidah, Syariah. Perubahan yang dialami setelah adanya bimbingan keagamaan adalah lansia bisa lebih dekat dengan Allah, lansia mampu mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian. Metode yang digunakan Pembimbing ialah menggunakan metode ceramah karena lansia ada yang tidak bisa baca tulis ataupun tanya jawab karena terbatas daya ingat, materi yang disampaikan pembimbing yaitu: 1) Aqidah seperti segala yang berhubungan dengan Tuhan, seperti Wujud Allah, sifat Allah, malaikat kitab, rosul, hari akhir, rukun Islam 2) Syariah seperti: Sholat, Berdoa dan Berdzikir dan mengenai Kematian.

Kegiatan Bimbingan Keagamaan dan gerakan spritual seperti pengajian mendengarkan ceramah yang bersifat amali yang dianggap dapat

menghadirkan suasana sejuk dan damai dalam jiwa. keadaan demikian mendorong munculnya sebuah realitas di mana Lansia membutuhkan tuntutan batin dan bimbingan jiwa serta kondisi khusus yang dapat menghadirkan kedamaian jiwa dan perubahn periksa kebergaman yang lebih baik dan sempurna.

Motivasi pada dasarnya adalah alasan atau dorongan untuk bertindak. Maka motivasi bisa diartikan alasan dorongan untuk hidup. Motivasi adalah gejala psikologis yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu: *Motivasi Instrinsik* adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri atau menyatu dengan tugas yang dilakukannya seperti diniatkan untuk beribadah dan dilakukan dengan senang hati dan *Motivasi Ekstrinsik* adalah dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang yang tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukannya seperti meningkatkan amalan ilmu agamanya, bersilahturahmi antar lansia, bertukar fikiran atau *sharing* tentang ilmu pengetahuan. Motivasi lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan mengagumkan, keterbatasan yang mereka miliki tidak mematahkan semangat mereka untuk terus belajar. Walaupun sebagian dari para lansia ada yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan yang sudah dijadwalkan. Pemberian motivasi kepada lansia dilakukan untuk meningkatkan keimanan yang ada dalam diri lansia seperti, menuntun lansia untuk melaksanakan ibadah dengan baik, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengajarkan untuk selalu bersyukur.

B. Saran

1. Lansia

- a. Bagi para lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap hendaknya ikut dan memperhatikan materi yang telah disampaikan pembimbing.
- b. Bagi para lansia meningkatkan intensitasnya dalam mengikuti bimbingan keagamaan selama berada di dalam Panti, bertujuan agar hatinya selalu tenang serta ingat terhadap Allah SWT.

2. Pembimbing

Supaya tetap memantau dan tidak merasa bosan dalam memberikan bimbingan agar lansia lebih semangat mengikuti proses bimbingan, dan pembimbing diharapkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode bimbingan agar dalam memberikan bantuan terhadap lansia yang cemas dapat teratasi dengan baik.

3. Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia “Dewanata” Cilacap

- a. Untuk para petugas panti agar dapat lebih meningkatkan dalam memberikan perhatian dan motivasi kepada para lansia.
- b. Penulis sangat mengapresiasi kepada PPSLU “Dewanata” Cilacap, karena sudah melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan dengan seoptimal mungkin, sehingga sangat membantu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan lansia, serta semua keluarga besar PPSLU “Dewanata”. Dengan suasana penuh kasih sayang sehingga akan meningkatkan semangat dalam menghadapi masa depan, lansia

mendapatkan kasih sayang yang tercukupi, serta mendapatkan jiwa yang tenang dan semoga bisa meninggal dengan keadaan *khusnul khotimah* (akhir yang baik).

4. Peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang sama dengan penulis ini hendaknya memperluas cakupan penelitian tidak terbatas pada ruang lingkup pada ruang lingkup pelaksanaan bimbingan keagamaan saja, akan tetapi perlu ditambah dengan aspek ketenangan jiwa. Karena penulis melihat bahwa banyak lansia yang perlu bimbingan keagamaan untuk meningkatkan ketenangan jiwa.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT., kita memuji-Nya, meminta pertolongan, pengampunan, dan petunjuk-Nya. Karena dengan ridha-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, suatu perjuangan yang berat tapi sekali lagi *Alhamdulillah*, Allah SWT masih berkenan memberikan kemudahan dalam setiap perjalanan. Kedua, sholawat serta salam kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW, semoga, do'a dan keselamatan tercurah kepada beliau dan keluarganya, serta sahabat dan siapa saja yang mendapat petunjuk hingga hari kiamat.

Sebagai akhir kata penutup ini, penulis berdo'a semoga Allah SWT suatu hari membukakan pintu hati hamba-hambanya untuk mau mengkaji ulang mengenai motivasi lansia dalam mengikuti program keagamaan. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis memohon, semoga skripsi yang

sedrhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Riyanto. 2005, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Ali, Mohammad. 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Media Grafika.
- Andjarwati, Tri. 2015, *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, Vol. 1 No. 1. April.
- Arifin, H. M. 1976, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azwar, Saifuddin. 2001, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarman. 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiyah. 1982, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen n Sosial RI. 2006, *Undang-Undang RI Nomor 31 tahun 1998 tantang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Jakarta.
- Dergibson Siagian dan Sugiarto dkk. 2001, *Teknik Sampling*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dina, Novianti. 2018, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Lansia dalam mengikuti senam Lansia di wilayah Puskesmas" *Jurnal Keperawatan Silampari (JKS)*, Vol. 1. No.1.
- Fathono, Abdurahman. 2006, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan, Skripsi*, Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosila, Universitas Gajah Mada.
- Ginanjari, Ary. 2008, *Emotion Spritual Quotient*, Jakarta: Arga.
- Hadi, Sutrisno. 2001, *Metode Research Jilid i*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Handayani, Sarah. 2007, *Maksimalkan Kerja Otak Mencegah Pikun*.
- Hubernam dan Miles. 2012, *Penelitian Sosial Kulaitatif untuk studi Agama*, Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Hurlock Elizabeth B. 1980, *Development Psychology*. Jakarta: Erlangga edisi 5.
- Madjid Nurcholis. 2010 *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Monks, FJ, dkk. 2002, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta.

- Mujahidullah Khalid. 2012, *Keperawatan Geriatik Merawat Lansia Dengan Cinta Kasih Sayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munhajir, Noeng. 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rake sarasin.
- Narendrany, Heni. 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Moleong, Lexi J. 2002, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin, dkk. 2003, *Agama Tradisiona: Potret Karifan Hidup* (Yogyakarta:LKIS)
- Nurzeha Isma. 2017, “Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis di Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU)”, *Skripsi*, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmawati Arina. 2008, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia di Panti Wreda “Wiloso Werdho” Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin . Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rohaedi, Slamet. 2016, *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Vol. 2 No. 1, Juli.
- Saputra, Robbiana. 2015, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang “. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam , Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Univertas Islam Negeri Walisongo Semarang .
- Sekilas Pandang Balai Resos Dewanata Cilacap
- Shanhaji, Abdullah. 1992, *Terjemah Sunan Ibnu Majah* , Semarang: CV ASY AYIFA.
- Werdiningsih A. T. A. 2012, *Jurnal Stikes*, Vol. 5. No. 1, Juli.
- Widoyoko, Putro Eko S. 2012, *Teknik Penyusun Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.